

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI)

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan suatu organisasi keagamaan yang sudah berdiri di Indonesia dari tahun 1925 tepatnya di tanggal 02 Oktober di Tapaktuan, Aceh. JAI resmi menjadi organisasi keagamaan pada tahun 1926 di Padang, Sumatera Barat. Pada tahun 1953 pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan keputusan terkait dengan pengesahan JAI sebagai organisasi keagamaan, hal ini tercantum dalam Ketetapan Menteri 13 Maret 1953 No. JA.5/23/13 dan dimuat di Berita Negara Republik Indonesia No.22, 31 Maret 1953. Lalu terjadi perubahan pada tahun 1989 yang tercantum dalam Berita Negara No 3 dan Tambahan Berita Negara No 65 (Sucitaningrum, 2020).

Keputusan yang disebutkan diatas merupakan bukti pengakuan pemerintah terhadap eksistensi pengikut JAI di wilayah Republik Indonesia yang memiliki hak serta kewajiban yang setara dengan organisasi keagamaan lain. JAI merupakan salah satu aliran Islam Ahmadiyah yang berada di Indonesia. Aliran Islam Ahmadiyah atau disebut juga Jemaat Muslim Ahmadiyah merupakan gerakan islam yang berdiri sejak 1889 berskala Internasional, gerakan ini sudah tersebar ke 213 negara dan berpusat di London, Inggris. Organisasi ini merupakan organisasi keagamaan yang dipimpin secara terpusat oleh seorang spritual yang disebut sebagai Khalifah Islam. Khalifah islam pertama yang

menjadi pengemuka ialah Mirza Ghulam Ahmad. Saat ini Jemaat Muslim Ahmadiyah dipimpin oleh Khalifah ke-5 yaitu Hazrat Mirza Masroor Ahmad (ahmadiyah.id, 2021).

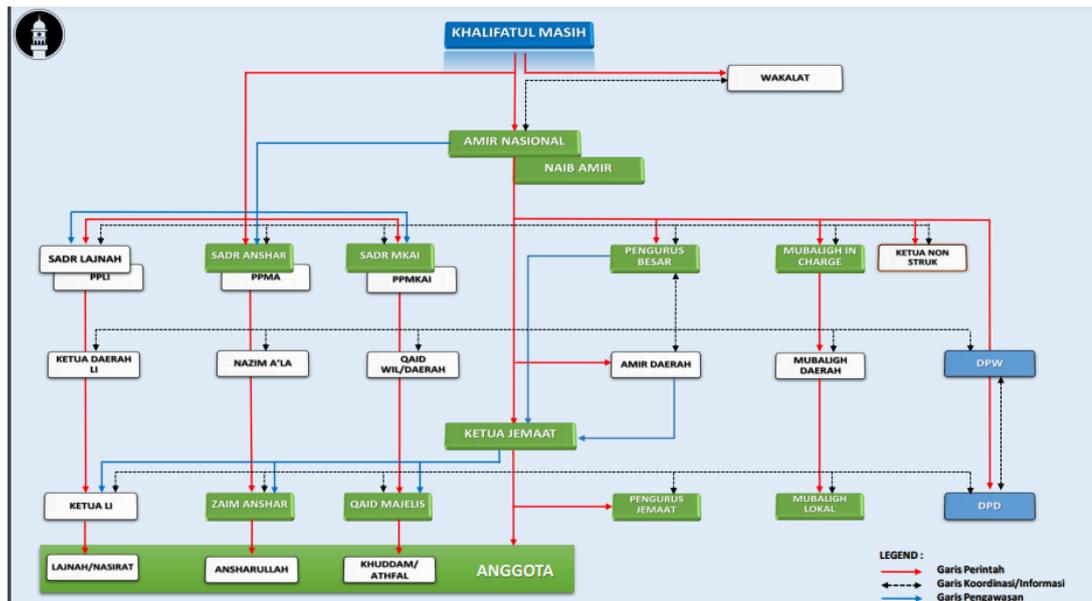
Beliau mendakwakan diri secara metaforik sebagai terwujudnya kedatangan kedua kali Nabi Isa a.s, yang kedatangannya sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Organisasi ini merupakan satu-satunya yang mendukung pemisahan antara agama dan negara. Khalifah pertama yaitu Mirza Ghulam Ahmad sudah meminta pengikutnya untuk melindungi kesucian agama dan pemerintah dengan cara menjadi warga yang setia dan jiwa-jiwa yang shaleh. JAI atau yang dikenal secara global dengan sebutan Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebarkan “Islam Damai” yang berisi enam nilai penting dari pendirinya kepada pengikutnya, yaitu (1) Cinta Tanah Air; (2) Perdamaian; (3) Persatuan; (4) Kemanusiaan; (5) Toleransi; dan (6) Kasih Sayang (ahmadiyah.id, 2021).

Selain enam nilai tersebut, Jemaat Muslim Ahmadiyah juga menyebarkan dakwah Islam dengan motto “*Love For All Hatred For None*” makna dari motto itu adalah memiliki rasa cinta terhadap sesama tanpa membenci siapapun. Motto ini menjadi nilai yang dipegang oleh Jemaat Muslim Ahmadiyah terutama JAI. Jemaat Muslim Ahmadiyah memiliki saluran televisi satelit yang mengudara selama 24 jam secara internasional yang dikembangkan di beberapa negara lain salah satunya adalah Indonesia yang berpusat Kemang, Parung-Bogor. Selain saluran televisi satelit, Jemaat Muslim Ahmadiyah juga memiliki platform secara

daring yaitu alislam.org dan ahmadiyah.id. Jemaat Muslim Ahmadiyah mendirikan organisasi sosial independen yaitu *Humanity First* (ahmadiyah.id, 2021).

Semua platform yang disebutkan dapat diakses secara internasional. *Humanity First* juga menjadi salah satu organisasi sosial yang sudah diakui di Indonesia. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh *Humanity First* di Indonesia yaitu donor darah dan juga donor mata. Diketahui pada tahun 2017 JAI sudah memiliki 10.000 pengikutnya di seluruh Indonesia yang akan mendonorkan mata. Hal ini dilakukan untuk membuktikan motto "*Love For All Hatred For None*" yang sebelumnya dijelaskan. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh JAI adalah bukti bahwa JAI konsisten untuk membantu sesama bukan memberikan ruang untuk kebencian (Kresna, 2018).

Selaku organisasi yang sudah memiliki badan hukum seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, JAI memiliki struktur organisasi secara nasional dan juga cabang. JAI memiliki beberapa cabang di setiap kota yang berada di Indonesia. Berikut merupakan struktur JAI secara nasional hingga ke cabang daerah dan lokal.



Gambar 2. 1 Struktur Oganisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Sumber : Dokumen Organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia

B. Krisis Jemaat Ahamadiyah Indonesia (JAI)

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) mulai masuk Indonesia pada tahun 1925 dan diakui sebagai organisasi dengan dasar hukum pada tahun 1953. Sejak awal kedatangannya, JAI sudah mendapatkan penolakan dari beberapa organisasi masyarakat. Namun penolakan yang diajukan masih bersifat damai seperti pada tahun 1933 terjadi debat terbuka yang mengikutsertakan pihak-pihak tertentu yang merasa keberatan dengan kemunculannya aliran JAI, yaitu A. Hassan dan PERSIS (Persatuan Islam). Debat terbuka ini berjalan damai tanpa adanya penolakan secara anarkis (H. Erick A.M, wawancara, 10 Februari 2021).

Penolakan ini berawal dari perbedaan tafsir yang dimiliki oleh JAI dengan Islam pada umumnya di Indonesia. Perbedaan tafsir ini berada pada masalah kenabian. JAI menganggap ada Nabi setelah Nabi

Muhammad s.a.w, sedangkan Islam pada umumnya menganggap Nabi Muhammad s.a.w merupakan Nabi terakhir (Bonasir, 2018). Selain soal kenabian, JAI juga dianggap memiliki kitab suci sendiri yang kenyataannya itu bukan menjadi kitab suci melainkan itu merupakan buku yang berisi tentang wahyu yang diterima oleh pemimpin JAI yaitu Mirza Ghulam Ahmad sebelum kewafatannya, buku ini disebut Tazdkhira.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan aliran islam baru yang muncul dengan membawa perbedaan. Hal ini yang membuat JAI dianggap bukan menjadi salah satu dari agama Islam. JAI membuktikan diri tetap menjadi salah satu aliran Islam adalah dengan menjelaskan rukun iman dan rukun Islam yang diyakini sama dengan Islam pada umumnya di Indonesia yaitu :

Rukun Iman :

1. Iman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa
2. Iman kepada Malaikat-Malaikat-Nya
3. Iman kepada Kitab Allah
4. Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Rukun Islam :

1. Syahadat
2. Shalat

3. Zakat
4. Puasa
5. Naik Haji

(ahmadiyah.id, 2021)

Penyebab utama JAI ditolak di Indonesia karena adanya perbedaan aqidah dan penafsiran seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya perbedaan itu lah Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1980 mengeluarkan fatwa sesat terhadap JAI yang dikukuhkan kembali pada tahun 2005 dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 tentang Aliran Ahmadiyah (Bonasir, 2018). Setelah munculnya fatwa ini terjadi penolakan secara besar-besaran di Markas Besar JAI di Kemang, Parung-Bogor. Penolakan ini datang dari berbagai organisasi keagamaan yang ada di Indonesia dan berasal dari luar kota juga, bukan hanya Bogor. Penolakan ini hanya bersifat satu arah, yang artinya tidak ada aksi balasan dari JAI kepada demonstran yang ada disana saat itu. Setelah penolakan di Parung, banyak penolakan-penolakan yang terjadi di kota-kota lain yang terdapat cabang JAI disana terutama masjid yang dipaksa harus tutup atau disegel oleh pihak pemerintah kota (H. Erick A.M, wawancara, 10 Februari 2021).

Krisis yang terjadi di Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) tidak hanya berada di Bogor saja melainkan seluruh Indonesia. terdapat

beberapa dokumentasi dari kejadian-kejadian penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di daerah lain selain Bogor.



Gambar 2. 2 Dokumentasi penyerangan di Cikeusik

Sumber : *nasional.tempo.co*, 2011



Gambar 2. 3 Dokumentasi penyerangan di Lombok Timur

Sumber : *tirto.id*, 2018

C. Profil Subjek Penelitian

Peneliti akan menjabarkan profil dan latar belakang dari subjek penelitian yang menjadi sumber temuan data dalam penelitian ini. Terdapat empat narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penggalan data sesuai dengan kriteria yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Berikut adalah profil narasumber yang dipilih oleh peneliti:

1. Rikrik Mubarik Ahmad

Rikrik Mubarik Ahmad atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Rikrik merupakan ketua Bogor yang sudah menjadi bagian dari kepengurusan di Jemaat Ahmadiyah Indonesia selama 39 tahun. Namun beliau baru menjadi salah satu anggota pengurus di Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bogor 25 tahun terakhir. Beliau merupakan ketua Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bogor.

2. Dili Sadili Fadhal Ahmad

Dili Sadili Fadhal Ahmad atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Dili merupakan mubaligh yang saat ini sedang bertugas di cabang Bogor. Beliau sudah menjadi mubaligh di Jemaat Ahmadiyah Indonesia selama 27 tahun lamanya. Beliau juga merupakan salah satu jemaat yang berada di dalam markas pada saat kejadian penyerangan di tahun 2005. Saat ini Dili Sadili Fadhal Ahmad menjadi mubaligh cabang Bogor yang berkoordinasi dengan Rikrik Mubarik Ahmad selaku ketua cabang. Mubaligh merupakan individu yang dipercaya

untuk membina anggota-anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bogor dalam hal ibadah dan keilmuan.

3. H Erik Ahmad Mubarik

H Erik Ahmad Mubarik yang biasa dipanggil dengan sebutan Erik merupakan sekretaris tabligh JAI cabang Bogor. Beliau sudah menjabat sebagai sekretaris tabligh di cabang Bogor dari tahun 2016 sampai dengan saat ini. Tugas dari sekretaris tabligh adalah mengenalkan organisasi JAI ke masyarakat khususnya masyarakat Bogor.

4. Yendra Budiana

Yendra Budiana atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Yendra merupakan sekretaris pengurus besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan dikenal sebagai juru bicara Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Beliau sudah menjadi pengurus di Jemaat Ahmadiyah Indonesia selama 11 tahun. Yendra Budiana juga menjadi salah satu jemaat yang berada di markas besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Parung pada saat kejadian penyerangan di tahun 2005.